

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis lima puisi Aan Mansyur yang terkumpul dalam bagian *Sejumlah Teka-Teki*, peneliti hendak memaparkan dua kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah. *Pertama* adalah kesimpulan dari kecenderungan gaya bahasa. *Kedua*, kesimpulan maksud penggunaan judul teka-teki.

*Pertama* kesimpulan dari kecenderungan gaya bahasa. Memaparkan kembali hasil analisis diksi, beberapa puisi cenderung mengutamakan keambiguitasan makna dengan mengedepankan suatu impresi ketimbang pembentukan kejelasan imaji. Beberapa puisi tersebut yakni “teka-teki para pembantu rindu”, “teka-teki para dosen sastra”, “teka-teki para petani muda” dan “teka-teki para koki pensiun”. Keempatnya mengemban pemaknaan diksi yang cukup ambigu bagi pembaca. Maksudnya, puisi-puisi tersebut lebih menonjolkan fungsi puitiknya. Fungsi puitik tersebut berkerja demi tercapainya suasana tertentu. Misalnya pada puisi “teka-teki para petani muda” yang cenderung menampilkan suasana pesimistis dan getir. Namun lain halnya dengan empat puisi yang disebutkan, pada puisi “teka-teki para tukang kayu” makna yang diemban oleh diksi lebih lugas dan tampak sederhana.

Sementara itu kecenderungan harmonisasi bunyi yang digunakan oleh Aan adalah asonansi dan aliterasi. Walaupun pada dasarnya kompleksitas pengolahan bunyi terhadap lima puisi lebih variatif. Maksudnya beberapa puisi menggunakan eufoni dan kakafoni pula. Namun kecenderungan penggunaan asonansi dan aliterasi pada kelima puisi tersebut menegaskan bahwa puisi hendak menciptakan suasana yang menunjang masing-masing karakternya. Kelima puisi mengemban

karakter yang berbeda-beda. Setiap gagasan dalam puisi bersinergi dengan pembentukan bunyi. Maka pembaca akan menemukan keunggulan bunyi terhadap masing-masing puisi.

Dalam aspek pembentukan imaji, kelima puisi cenderung mengolah imaji penglihatan (visual) dan imaji gerak. Objek-objek yang dapat diindrai tersebut begitu mudah dijumpai pembaca. Selain itu, lompatan-lompatan imaji pun terbilang masih cukup efektif. Artinya, pembaca tidak akan dikaburkan dengan pergantian imaji disetiap bait dalam satu puisi. Hubungan tersebut memang relatif. Dikatakan demikian sebab puisi menggunakan banyak sudut pandang demi menunjukkan banyaknya permasalahan. Namun relasi antara sudut pandang dalam puisi dengan imaji yang ditampilkan untuk pembaca masih terjaga apik.

Pembentukan stuktur dalam satuan larik dan bait pada setiap puisi memiliki keunggulannya masing-masing. Pembentukan tersebut menyebabkan bahasa akan dinilai berdasarkan langsung tidaknya makna sampai oleh pembaca. Hasil analisis gaya bahasa retorik memperlihatkan bagaimana puisi mengemban banyak teknik seperti apofisis, litoses, kiasmus, hiperbol, paradoks dan oksimoron. Pengkategorian tersebut memang akan terlampaui kaku bila menyebutkan keunggulan masing-masing puisi. Namun secara keseluruhan, kelima puisi yang telah dianalisis memperlihatkan bagaimana gagasan masing-masing puisi ‘dibalut’ sedemikian rupa, membentuk suatu teka-teki yang mesti dipecahkan oleh pembaca.

Selain itu gaya bahasa kiasan pula memperlihatkan bagaimana Aan piawai menghaluskan setiap sindirian ataupun permasalahan yang teremban dalam puisi dengan menggunakan berbagai majas. Di antaranya adalah personifikasi, ironi, satire, sinisme dan antifrasis. Majas-majas tersebut berkolokasi dengan berbagai unsur yang lain demi tercapainya suatu impresi bagi pembacanya.

*Kedua*, kesimpulan penggunaan maksud judul teka-teki. Aan melakukan perlawanan bahasa dari suatu dominasi *mainstream* dengan menggunakan

sindirian demi sindirian. Peristiwa demi peristiwa dilihat dalam sudut pandang ‘objek’ yang ‘melawan’ suatu kekuasaan dari hal-hal yang sepele. Misalnya keabaiannya setiap orang mengenai suatu ‘objek’. Hal yang relatif sepele tersebut akan menjadi permasalahan besar bila tidak segera ditanggulangi. Selain itu adanya ‘tangan-tangan kekuasaan’ yang dikatakan Aan, ditampilkan dengan gaya bahasa yang lembut. Aan melawan ‘kekuasaan’ tersebut tidak dengan menulis puisi pamflet seperti Rendra, namun Aan cenderung memperhalus bahasanya agar menarik dan mudah diterima.

Pembentukan judul dengan menggunakan huruf kecil yang menjadi identitas dirinya pula menarik untuk diperhatikan. Bagaimana puisi sedikit keluar dari kelazimannya. Pembentukan judul yang biasanya dilakukan dengan menggunakan huruf kapital sebagai pembeda antara judul isi pun didekonstruksi. Puisi seakan-akan memiliki ‘kepala’ untuk judul yang sama besarnya dengan ‘tubuh’ untuk isi puisi. Pula seakan-akan tak bentuk egaliter pun teremban dalam penggunaan judul dengan huruf kecil. Sepele memang, tapi itulah keunikan yang faktanya hadir dalam perpuisian Aan Mansyur.

Keterkaitan antara judul dengan isi menjadi menarik untuk diperhatikan, sebab puisi menggunakan judul teka-teki. Penggunaan teka-teki secara sugestif membuat pembaca menggugah rasa ingin tahunya. Sinergi antara setiap unsur dengan judul pun sangat terjaga. Maksudnya, penggunaan logika bahasa dalam setiap penyampaiannya secara tidak langsung menguatkan istilah teka-teki sendiri sebagai ‘permainan kritis’. Maka, maksud penggunaan judul teka-teki adalah menjaga komunikasi antara puisi dengan pembacanya. Komunikasi tersebut diolah menjadi suatu ‘permainan bahasa yang kritis’.

## 5.2 Saran

Pada bagian ini, peneliti hendak mengungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian selanjutnya mengenai puisi *Sejumlah Teka-Teki* karya M. Aan Mansyur, penelitian ini menggunakan perangkat sederhana dari kajian

stilistika demi mencari tahu kecenderungan gaya bahasa dan efek estetis yang diemban dalam sejumlah puisi. Selain itu peneliti juga hendak mencari tahu maksud penggunaan judul ‘teka-teki’.

Peneliti mencermati bahwa kumpulan sejumlah puisi teka-teki karya Aan Mansyur memiliki kekuatan pada kesederhanaan gaya ungkap penyair dalam mengolah ide. Penggunaan sudut pandang pun dikatakan sangat luas. Selain itu Aan pula kerap mempersoalkan hal mengenai kekuasaan dan perlawanan dalam puisinya, walaupun perlu pembuktian lebih dalam. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya mengenai perpuisian Aan Mansyur misalnya dapat menggabungkan antara kajian stilistika dengan kritik kekuasaan Michel Foucault. Pula pembacaan mengenai permainan bahasa (*language games*) yang pernah diungkapkan Ludwig Wittgenstein, serta surat-surat E. E. Cumming yang berkenaan dengan penggunaan huruf kecil.